

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah dokumen yang dihasilkan perusahaan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang aktivitas keuangan mereka selama jangka waktu tertentu (Putra & Kusnoegroho, 2021). Sebagai informasi kritis dalam pengambilan keputusan ekonomi, laporan keuangan harus memenuhi karakteristik yaitu relevan, dapat dipahami, andal, dan dapat dibandingkan (IAI, 2018). Laporan keuangan memegang peranan penting sebagai sarana komunikasi perusahaan kepada pihak eksternal yang memiliki keterbatasan informasi mengenai kondisi internal perusahaan. Dengan demikian, keakuratan dan transparansi laporan keuangan menjadi kunci utama dalam menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan dan memastikan distribusi sumber daya secara efektif di pasar modal.

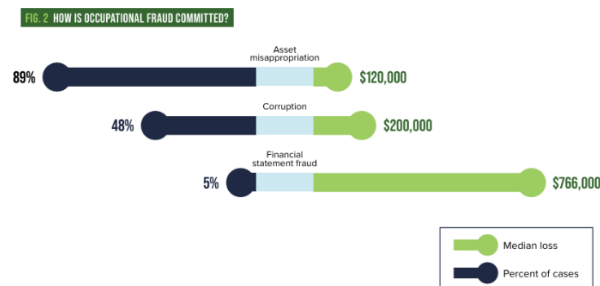
Namun, integritas laporan keuangan sering kali terancam oleh praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan (*financial statement fraud*) yang dapat merugikan berbagai pihak. Kepercayaan investor dan pihak-pihak terkait terhadap kualitas dan keandalan laporan keuangan perusahaan publik sangat penting untuk menjaga kestabilan dan efisiensi pasar modal. Praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan menjadi ancaman serius yang dapat merusak kepercayaan pasar, menimbulkan kerugian besar bagi investor, dan mengganggu efisiensi alokasi sumber daya di pasar modal. Oleh karena itu, pemahaman dan deteksi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan menjadi hal yang krusial untuk melindungi kepentingan para pemangku kepentingan.

Kepercayaan investor terhadap laporan keuangan perusahaan manufaktur memiliki peran yang sangat krusial, mengingat laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi utama dalam proses penilaian dan pengambilan keputusan investasi. Melalui laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, investor dapat menilai posisi keuangan perusahaan, efektivitas kegiatan operasional, kemampuan menghasilkan arus kas, serta prospek usaha di masa mendatang. Informasi tersebut menjadi dasar untuk menilai apakah perusahaan berada dalam kondisi sehat, stabil, atau justru memiliki risiko tertentu.

Namun, kualitas dan kredibilitas laporan keuangan dapat menurun apabila terjadi manipulasi, penyimpangan, atau tindakan kondisi lain yang dilakukan oleh pihak manajemen. Praktik-praktik tersebut umumnya bertujuan untuk memperindah kondisi keuangan perusahaan, misalnya dengan menyembunyikan kerugian, menaikkan pendapatan secara tidak wajar, atau mengubah penyajian laporan untuk memberi kesan kinerja yang lebih baik dari kenyataannya. Jika keadaan seperti ini terjadi, maka investor akan menerima informasi yang tidak akurat, sehingga berpotensi membuat keputusan yang salah dan menimbulkan kerugian. Oleh karena itu, transparansi dan integritas dalam penyusunan laporan keuangan menjadi kunci untuk menjaga kepercayaan investor serta memastikan terciptanya pasar modal yang sehat dan efisien (Adejumo & Ogburie, 2025).

Kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) didefinisikan sebagai kesalahan penyajian yang disengaja atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan

keuangan (*Association of Certified Fraud Examiners, ACFE 2024*). Menurut Enggelita et al. (2025) Kecurangan laporan keuangan adalah suatu tindakan yang dilakukan karyawan secara sengaja untuk menyebabkan salah saji atau kelalaian informasi bersifat material dalam pembuatan laporan keuangan organisasi. Sering kali laporan keuangan dijadikan sebagai media untuk melangsungkan tindak kecurangan, bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti pemalsuan atau manipulasi, penghilangan suatu informasi penting, penerapan yang salah dan disengaja, dan yang terakhir penghilangan yang disengaja menyangkut prinsip kebijakan akuntansi.



Gambar 1.1 ACFE 2024
(sumber: <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2024/>)

Dampak kecurangan laporan keuangan sangat merugikan dan bersifat sistemik. Berdasarkan data dari ACFE 2024 (*gambar 1.1*) mengelompokkan jenis fraud dalam tiga kategori utama, yaitu *Financial Statement Fraud* (5%), *Corruption* (48%), dan *Asset Misappropriation* (89%). Meskipun kecurangan laporan keuangan hanya menyumbang 5% dari total kasus fraud yang terdeteksi, namun menimbulkan kerugian median sebesar USD 766.000 per kasus, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jenis fraud lainnya seperti *Asset Misappropriation* (USD 120.000) dan *Corruption* (USD 200.000). Lebih dari itu, kecurangan

laporan keuangan menimbulkan dampak jangka Panjang berupa hilangnya kepercayaan investor terhadap pasar modal, peningkatan *cost of capital* bagi perusahaan, dan kerugian reputasi yang sulit dipulihkan.

Kondisi tersebut semakin diperburuk oleh temuan ACFE 2024 dalam *Occupational Fraud 2024: A Report to The Nation*, yang mengungkap bahwa Indonesia menempati peringkat ke-3 di Kawasan Asia-Pasifik sebagai negara dengan jumlah kasus penipuan tertinggi, yaitu mencapai 25 kasus sepanjang tahun 2024. Fakta ini menyatakan bahwa praktik kecurangan, khususnya manipulasi laporan keuangan harus memerlukan sistem deteksi dan pencegahan fraud yang lebih efektif, khususnya melalui penguatan mekanisme *Good Corporate Governance*.

Beberapa kasus kecurangan laporan keuangan pada sub sektor makanan dan minuman di Indonesia yaitu PT Indofarma Tbk yang terjadi pada tahun 2024. Diketahui telah melakukan manipulasi dengan menggelembungkan pendapatan dan menunda pengakuan biaya operasional yang berakibat pada kerugian yang mencapai Rp371,83 miliar. Penyimpangan teridentifikasi selama periode tahun 2020 sampai semester I tahun 2023. Hal ini mencakup banyaknya praktik manipulatif manajemen perusahaan dan anak perusahaan. PT Delta Djakarta Tbk. juga menghadapi masalah pengelolaan keuangan yang transparan. Keduanya menunjukkan bagaimana tekanan untuk mempertahankan citra perusahaan dan mencapai target finansial dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik manipulatif (Raharja & Pamungkas, 2025).

Kasus PT Indofarma Tbk dan PT Delta Djakarta Tbk memberikan pelajaran penting bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* yang kuat dan efektif sangat diperlukan untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Kelemahan dalam salah satu pilar *Good Corporate Governance* dapat membuka celah bagi praktik manipulasi yang merugikan berbagai pihak.

Penelitian ini memfokuskan pada sektor manufaktur, khususnya sub sektor makanan dan minuman, yang memiliki karakteristik unik dan risiko kecurangan laporan keuangan yang memerlukan perhatian khusus. Sektor manufaktur memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), sektor manufaktur menyumbang sekitar 18-20% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap lebih dari 15 juta tenaga kerja. Dari total perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) per tahun 2024, sektor manufaktur mencakup sekitar 30% dari keseluruhan emiten, menjadikannya sektor dengan jumlah perusahaan terbesar. Besarnya kontribusi sektor manufaktur ini menjadikannya sangat penting untuk terus dipantau, terutama terkait dengan kualitas dan integritas pelaporan keuangannya.

Pemilihan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan fundamental. Pertama, ketersediaan dan aksesibilitas data. Perusahaan publik yang terdaftar di BEI diwajibkan oleh regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mempublikasikan laporan keuangan audited secara berkala (kuartalan dan tahunan) serta laporan tahunan yang berisi informasi komprehensif tentang struktur *Good Corporate Governance* termasuk komposisi

Dewan Komisaris, Komite Audit, dan KAP yang menagaudit. Data ini dapat diakses publik melalui website BEI (www.idx.co.id) dan verifiabilitas penelitian (Arum & Wendry, 2025).

Untuk mencegah terulangnya berbagai skandal tersebut diperlukan Upaya yang sistematis dalam memperkuat kualitas pelaporan keuangan. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah melalui penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang kuat. *Good Corporate Governance* merupakan mekanisme yang dipercaya untuk melaksanakan pengawasan terhadap perilaku dan keputusan-keputusan manajemen. Perspektif yang dominan menyatakan bahwa peningkatan kualitas implementasi sistem dan prosedur *Good Corporate Governance* akan berkontribusi pada peningkatan akurasi informasi finansial dalam laporan keuangan yang dipublikasikan “Semakin baik sistem dan prosedur corporate governance, semakin akurat pula informasi yang tersedia di laporan keuangan yang dipublikasikan Perusahaan” (Ananda, 2020).

Dikutip dari IICG (*Indonesia Institute of Corporate Governance, 2013*) mendefinisikan Corporate Governance merupakan struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ Perusahaan sebagai upaya untuk memberi nilai tambah Perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan moral, etika, budaya, dan aturan berlaku lainnya.

Dari pengertian-pengertian Corporate Governance tersebut, dapat ditarik Kesimpulan bahwa Corporate Governance pada dasarnya dirancang untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai kepentingan pemegang saham

dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam penelitian ini, mekanisme corporate governance yang dikaji difokuskan pada tiga pilar utama pengawasan perusahaan, yaitu Dewan Komisaris, Komite Audit, Kualitas Auditor, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial. Pemilihan mekanisme ini didasarkan pada peran krusialnya dalam sistem monitoring dan pengawasan pelaporan keuangan, serta ketersediaan data yang lengkap dan reliabel pada perusahaan publik di Indonesia.

Dewan komisaris merupakan organ tertinggi dalam struktur tata kelola perusahaan yang memiliki fungsi pengawasan terhadap kebijakan dan pelaksanaan kegiatan perusahaan oleh direksi. Keberadaan dewan komisaris yang independen dan kompeten menjadi benteng pertahanan pertama dalam mencegah tindakan kecurangan manajemen, seperti manipulasi laporan keuangan yang dapat mengaburkan kinerja perusahaan untuk kepentingan pribadi. Semakin besar ukuran dan independensi dewan komisaris, diharapkan pengawasan terhadap manajemen akan semakin efektif, sehingga dapat meminimalkan peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan melalui praktik seperti pengelolaan laba (*earnings management*) atau penyembunyian kerugian. Penelitian yang dilakukan oleh Sahda et al. (2025) menunjukkan bahwa komposisi dan karakteristik dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur, di mana dewan yang lebih independen mampu mengurangi risiko kecurangan dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Selain itu, studi oleh Alqatamin (2020) menemukan bahwa independensi dewan komisaris secara signifikan mengurangi kecenderungan

manipulasi laporan keuangan di perusahaan-perusahaan di Timur Tengah, dengan mekanisme pengawasan yang lebih ketat mencegah konflik keagenan. Demikian pula, penelitian Chen et al. (2022) di *Corporate Governance: An International Review* menegaskan bahwa ukuran dewan komisaris yang lebih besar berkorelasi negatif dengan tingkat fraud finansial, karena lebih banyak anggota independen berarti lebih banyak perspektif untuk mendeteksi anomali dalam laporan keuangan.

Komite audit memiliki peran khusus dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, sistem pengendalian internal, dan proses audit, baik internal maupun eksternal. Sebagai perpanjangan tangan dewan komisaris, komite audit bertanggung jawab memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, sehingga mencegah kecurangan seperti penggelembungan aset atau penyembunyian utang yang dapat merugikan pemegang saham. Efektivitas komite audit yang diukur melalui ukuran komite, frekuensi pertemuan, dan kompetensi anggotanya terbukti memiliki peran penting dalam mendeteksi dan mencegah praktik kecurangan laporan keuangan, dengan komite yang lebih aktif mampu mengidentifikasi risiko manipulasi lebih dini. Hal ini sejalan dengan temuan Priswita & Taqwa (2019) yang menegaskan bahwa karakteristik komite audit berpengaruh terhadap tingkat kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur. Penelitian tambahan oleh Alzeban dan Sawan (2020) di *Journal of Financial Reporting and Accounting* menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit yang tinggi secara signifikan mengurangi insiden fraud finansial di perusahaan Saudi, karena

pertemuan rutin memungkinkan pemantauan berkelanjutan terhadap proses pelaporan. Selain itu, studi oleh Azam & Khan (2022) menemukan bahwa kompetensi anggota komite audit, terutama yang memiliki latar belakang keuangan, berkorelasi negatif dengan tingkat manipulasi laporan keuangan, memperkuat peran komite sebagai mekanisme pencegahan kecurangan.

Kualitas auditor eksternal menjadi mekanisme pengawasan dari pihak independent yang memberikan assurance atas kewajaran penyajian laporan keuangan, dengan fokus utama mencegah kecurangan seperti pengelolaan laba yang disengaja untuk memenuhi target keuangan atau menghindari sanksi. Auditor yang berkualitas tinggi, khususnya yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four, memiliki reputasi, kompetensi, dan independensi yang lebih baik dalam mendeteksi dan melaporkan praktik manipulasi laporan keuangan, sehingga mengurangi risiko perusahaan terlibat dalam fraud. Keberadaan auditor berkualitas tinggi dapat memberikan efek deterrence terhadap manajemen yang berniat melakukan kecurangan, karena risiko terdeteksinya manipulasi menjadi lebih besar, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor. Peneliti Amri & Putri (2024) membuktikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four cenderung memiliki tingkat kecurangan laporan keuangan yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-Big Four. Studi oleh Hahnenstein et al. (2021) menegaskan bahwa auditor Big Four lebih efektif dalam mengurangi earnings management di perusahaan Asia, dengan tingkat deteksi fraud yang lebih tinggi berkat sumber daya dan metodologi audit yang superior. Demikian pula, penelitian Chen et al.

(2025) menemukan bahwa kualitas auditor eksternal secara signifikan memoderasi hubungan antara tekanan manajemen dan kecurangan laporan keuangan, menjadikannya alat pencegahan utama dalam tata kelola perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan porsi saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, dan institusi investasi lainnya, yang berperan sebagai pengawas eksternal untuk mencegah kecurangan laporan keuangan seperti manipulasi laba yang bertujuan mengaburkan kinerja sebenarnya. Semakin besar porsi kepemilikan dari para institusi tersebut, biasanya semakin kuat pula mekanisme pengawasannya, karena investor institusional memiliki akses ke informasi dan sumber daya untuk memantau aktivitas manajemen. Kondisi ini dapat menekan tindakan oportunistik manajemen, termasuk praktik pengelolaan laba yang bertujuan untuk keuntungan pribadi, dengan tekanan eksternal yang mendorong transparansi. Dengan adanya investor institusional, perilaku manajer cenderung lebih terawasi dan terkendali karena adanya tekanan serta pemantauan dari pihak eksternal (Sutrisno & Riduwan, 2022). Dengan adanya kepemilikan saham institusional, konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen bisa diminimalisir, karena pemilik saham harus ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan agar tidak mudah percaya dengan informasi palsu tentang manipulasi laba perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Penelitian terbaru oleh Ali et al. (2024)^a menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang lebih tinggi berhubungan dengan meningkatnya kualitas laporan keuangan. Selain itu, studi (Liao et al., 2020) menemukan bahwa peningkatan

kepemilikan institusional mengurangi insentif manajemen untuk melakukan earnings manipulation, memperkuat perannya sebagai pencegah kecurangan.

Kepemilikan manajerial mendorong manajer untuk mengambil keputusan yang lebih bijak agar pemanfaatan sumber daya perusahaan menjadi optimal, sambil mencegah kecurangan laporan keuangan seperti penggelembungan laba untuk mendapatkan bonus pribadi yang dapat merugikan perusahaan jangka panjang. Jika manajer bertindak hanya untuk keuntungan pribadi, perusahaan berisiko menanggung kerugian dari manipulasi yang terdeteksi, seperti denda atau kehilangan kepercayaan pasar. Kepemilikan manajerial sendiri berarti sebagian saham perusahaan berada di tangan para manajernya, yang menciptakan alignment antara kepentingan manajer dan pemegang saham, sehingga mengurangi insentif untuk melakukan fraud. Dengan posisi ganda tersebut, manajer terdorong untuk meningkatkan kinerja dan menjaga stabilitas perusahaan, karena kegagalan keuangan maupun kebangkrutan dapat mengancam insentif, pengembalian, dan nilai investasi yang mereka miliki (Sutrisno & Riduwan, 2022). Penelitian oleh Fabisik et al. (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang lebih tinggi mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan, karena manajer sebagai pemilik saham memiliki motivasi intrinsik untuk menjaga integritas laporan. Demikian pula, studi oleh Flor et al. (2023) dalam *Journal of Corporate Finance* menemukan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial berkorelasi negatif dengan tingkat earnings management, memperkuat perannya dalam mengatasi konflik keagenan dan mencegah kecurangan.

Kelima mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) ini Dewan Komisaris, Komite Audit, Kualitas Auditor, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial karena membentuk system monitoring yang komprehensif dan saling melengkapi. Kelima mekanisme ini dipilih karena memiliki peran langsung dalam pengawasan pelaporan keuangan dan telah diatur dalam regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sehingga relevan untuk diterapkan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

Berbagai penelitian mengenai *Good Corporate Governance* dan kecurangan laporan keuangan menunjukkan hasil yang belum konsisten sehingga membuka ruang penelitian lebih lanjut. Inkonsistensi temuan ini menjadi indikasi bahwa pemahaman mengenai bagaimana mekanisme tata kelola perusahaan dapat mencegah atau memoderasi praktik kecurangan laporan keuangan masih memerlukan kajian yang lebih mendalam, terutama dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia yang memiliki karakteristik operasional dan risiko yang spesifik.

Studi oleh Amri & Putri (2024) menemukan bahwa mekanisme tata kelola tertentu mampu menurunkan potensi fraud, namun cakupan variabelnya masih terbatas pada beberapa aspek corporate governance saja, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas seluruh sistem tata kelola secara keseluruhan. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Sahda et al. (2025) pada perusahaan manufaktur BEI yang menunjukkan variasi efektivitas antar-mekanisme corporate governance, di mana beberapa mekanisme terbukti signifikan dalam menekan fraud sementara mekanisme lainnya tidak

menunjukkan pengaruh yang konsisten. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa konteks industri, periode pengamatan, dan kombinasi mekanisme yang diuji dapat mempengaruhi kesimpulan penelitian secara signifikan.

Selain itu, penelitian Ibrahim et al. (2022) menekankan peran fraud triangle sebagai determinan utama terjadinya kecurangan laporan keuangan, namun belum mengintegrasikan peran corporate governance sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara faktor-faktor fraud triangle dengan kecenderungan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Keterbatasan ini membuat pemahaman mengenai interaksi antara faktor pendorong fraud dan mekanisme pengawasan internal masih belum lengkap.

Di sisi lain, Yuliana et al. (2021) menggunakan pendekatan Beneish M-Score sebagai model deteksi fraud pada BUMN di Indonesia dan menunjukkan perbedaan dalam kemampuan deteksi fraud berdasarkan karakteristik keuangan perusahaan, tetapi belum menguji bagaimana mekanisme tata kelola mempengaruhi hasil model deteksi tersebut. Padahal, integrasi antara model prediksi kuantitatif dengan variabel tata kelola dapat memberikan perspektif yang lebih holistik dalam memahami dan mencegah praktik kecurangan. Penelitian Rahayu (2023) menyoroti dampak kondisi eksternal seperti pandemi terhadap peningkatan risiko fraud, namun konteks manufaktur tidak menjadi fokus kajian utama, sehingga relevansinya terhadap industri yang menjadi tulang punggung ekonomi nasional ini masih perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Terkait dengan metode deteksi kecurangan laporan keuangan, penelitian ini menggunakan model Beneish M-Score sebagai proksi untuk mengidentifikasi kemungkinan manipulasi earnings. Model Beneish M-Score merupakan model matematis yang dikembangkan oleh Beneish (1999), yang menggunakan delapan rasio keuangan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya *earnings manipulation*. Model ini dipilih karena beberapa alasan: pertama, telah terbukti efektif dalam berbagai konteks penelitian internasional dan nasional; kedua, bersifat objektif karena berbasis pada data laporan keuangan yang terpublikasi; ketiga, mudah diaplikasikan dan dapat direplikasi; serta keempat, lebih kuat dibandingkan pengukuran fraud berbasis persepsi atau hanya mengandalkan kasus hukum yang terungkap, mengingat tidak semua kecurangan laporan keuangan berujung pada kasus hukum atau terdeteksi oleh regulator.

Sementara itu, penelitian berbasis Fraud Pentagon oleh Kurniawan & Reskino (2023) menunjukkan bahwa corporate governance dapat berperan sebagai moderator dalam hubungan antara elemen-elemen fraud pentagon (pressure, opportunity, rationalization, competence, dan arrogance) dengan kecurangan laporan keuangan, namun belum diuji menggunakan data periode terbaru yang mencerminkan dinamika pasca-pandemi dan kondisi ekonomi terkini. Mengingat bahwa lanskap bisnis dan regulasi terus berkembang, penggunaan data yang lebih mutakhir menjadi penting untuk memastikan relevansi dan validitas temuan penelitian.

Selain itu, temuan empiris pada perusahaan manufaktur BEI oleh Sahda et al. (2025) masih menunjukkan tidak konsisten antar variabel mekanisme tata

kelola, di mana beberapa mekanisme seperti ukuran dewan komisaris dan komite audit menunjukkan pengaruh yang berbeda-beda tergantung pada model dan spesifikasi yang digunakan. Tidak konsisten ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai efektivitas masing-masing mekanisme corporate governance dalam konteks perusahaan manufaktur Indonesia masih memerlukan pengujian lebih lanjut dengan pendekatan metodologi yang lebih kuat.

Terakhir, Mulyadianto et al. (2020) menegaskan kontribusi corporate governance dalam menekan fraud dan menjaga integritas pelaporan keuangan, tetapi belum mengeksplorasi pengaruh dinamika industri manufaktur terkini, termasuk perubahan struktur pasar, tekanan kompetitif, dan perkembangan teknologi yang dapat mempengaruhi baik motivasi maupun kesempatan untuk melakukan kecurangan. Ketidaksamaan ruang lingkup variabel, model pendeteksian fraud, konteks industri, serta periode penelitian pada studi-studi sebelumnya menunjukkan adanya research gap yang signifikan.

Berdasarkan telaah literatur di atas, terdapat beberapa research gap pada penelitian ini. Pertama, inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, di mana beberapa studi menemukan hasil yang bertentangan mengenai pengaruh mekanisme GCG terhadap kecurangan laporan keuangan. Kedua, cakupan mekanisme GCG yang tidak komprehensif, sebagian besar penelitian hanya 2-3 mekanisme secara parsial. Ketiga, keterbatasan periode penelitian, banyak studi menggunakan data periode pandemi atau sebelumnya yang memiliki karakteristik berbeda dengan kondisi pasca-pandemi. Keempat, beberapa penelitian mengandalkan kasus fraud yang terungkap secara hukum atau proksi yang kurang

objektif. Kelima, kurangnya fokus pada karakteristik industri spesifik yang dapat mempengaruhi baik motivasi maupun kesempatan melakukan fraud.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, penelitian ini mengintegrasikan lima mekanisme *Good Corporate Governance* (Dewan Komisaris, Komite Audit, Kualitas Auditor, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial) dengan menggunakan model deteksi yang objektif pada periode terkini di sektor manufaktur menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Penelitian ini memfokuskan pada lima mekanisme *Good Corporate Governance* yang membentuk struktur pengawasan berlapis (multi-layered monitoring). Dewan Komisaris sebagai representasi pengawasan strategis di tingkat tertinggi organisasi, Komite Audit sebagai organ yang secara khusus mengawasi proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal, serta Kualitas Auditor eksternal sebagai pihak independen yang memberikan assurance terhadap kewajaran laporan keuangan. Selain itu, Kepemilikan Institusional yang merepresentasikan mekanisme monitoring berbasis kepemilikan oleh investor institusional yang memiliki kapasitas dan insentif untuk melakukan pengawasan aktif terhadap manajemen, serta Kepemilikan Manajerial yang mencerminkan alignment of interest antara manajemen dan pemegang saham melalui kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang dapat mengurangi masalah keagenan. Fokus pada kelima mekanisme ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keseluruhannya memiliki peran langsung dan krusial dalam pengawasan pelaporan keuangan dari perspektif yang berbeda baik melalui pengawasan formal oleh organ governance (dewan komisaris dan komite audit), verifikasi independen

(kualitas auditor), maupun monitoring berbasis kepemilikan (kepemilikan institusional dan manajerial) yang saling melengkapi dalam membentuk sistem monitoring yang komprehensif, dan data terkait kelima mekanisme ini tersedia secara lengkap dan konsisten pada perusahaan publik di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih terfokus dan mendalam mengenai efektivitas mekanisme pengawasan inti dalam mencegah kecurangan laporan keuangan.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian terbaru pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023 dengan model dan mekanisme *Good Corporate Governance* yang lebih komprehensif. Penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh langsung mekanisme tata kelola terhadap kecurangan laporan keuangan, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana kombinasi kelima mekanisme *Good Corporate Governance* (Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kualitas Auditor) dapat bersinergi dalam mencegah praktik manipulasi laporan keuangan yang dideteksi melalui Beneish M-Score.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai hubungan antara *Good Corporate Governance* dan financial statement fraud, khususnya dalam konteks perusahaan manufaktur di negara berkembang dengan fokus pada mekanisme monitoring yang paling esensial dalam pengawasan pelaporan keuangan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi regulator dalam menyempurnakan kebijakan tata kelola perusahaan publik,

membantu manajemen perusahaan dalam merancang sistem tata kelola yang efektif dan efisien untuk mencegah fraud tanpa menciptakan struktur yang terlalu kompleks, serta memberikan informasi bagi investor dan analis dalam menilai kualitas tata kelola dan risiko fraud pada perusahaan manufaktur dengan fokus pada indikator-indikator kunci yang paling relevan. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat integritas pasar modal, dan mendorong terciptanya ekosistem bisnis yang lebih sehat dan transparan di Indonesia.

Dengan mempertimbangkan fenomena kecurangan laporan keuangan yang masih marak terjadi di Indonesia, pentingnya sektor manufaktur bagi ekonomi nasional, urgensi kondisi pasca-pandemi yang menuntut pengawasan lebih ketat, serta adanya research gap signifikan dari penelitian-penelitian terdahulu, maka perlu dilakukan kajian mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana mekanisme Good Corporate Governance dapat berperan dalam mencegah atau mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian ini adalah “**Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
2. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
3. Apakah Kualitas Auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
4. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
5. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Dewan Komisaris terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Komite Audit terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Kualitas Auditor terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
4. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
5. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dapat memperkaya literatur bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang keuangan. Penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa akuntansi di Universitas Dharma Andalas Padang.

2. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tambahan pengetahuan tentang pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Kualitas Auditor, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan serta sebagai syarat dalam menyelesaikan studi S1 Akuntansi di Universitas Dharma Andalas Padang.

3. Manfaat Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan manufaktur. Penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai objek yang masih harus disempurnakan dengan penelitian selanjutnya.